

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN STRUKTUR MODAL
TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PERUSAHAAN**

Melania Septin Tandioga

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Dosen Pembimbing:

Komarudin Achmad, SE., M.Si.,Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan struktur modal terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kinerja perusahaan terdiri dari profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Struktur modal perusahaan terdiri dari *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2013. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 206 sampel.

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas, pertumbuhan (*growth*) dan kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara, penelitian ini gagal membuktikan bahwa *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata kunci: Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

I. Pendahuluan

Di era globalisasi ini banyak terdapat perusahaan-perusahaan dengan bidang layanan yang berbeda-beda. Semakin banyaknya perusahaan dalam satu daerah atau wilayah akan memberikan dampak maupun kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dari sekian banyaknya perusahaan yang ada tersebut, tidak sedikit pula yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti yang telah diketahui terdapat banyak kasus-kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran dari perusahaan-perusahaan akan lingkungan sekitarnya, yakni perusahaan lebih berfokus pada pencapaian laba yang hanya berdampak baik bagi perusahaan itu sendiri.

Perusahaan yang hanya berorientasi pada laba material telah merusak keseimbangan kehidupan melalui stimulasi pengembangan ekonomi tidak memberi kontribusi untuk meningkatkan kemakmuran tetapi justru mengalami penurunan kondisi sosial [Galtung & Kada (1995) dan Rich (1996) dalam Anggraini (2006)]. Dengan pengabaian terhadap aspek-aspek sosial dan lingkungan oleh perusahaan tersebut, mendorong masyarakat yang bisa termasuk didalamnya yakni sejumlah *stakeholder*, pemerintah maupun masyarakat sekitar yang peduli akan kondisi ini, menginginkan adanya pengungkapan informasi oleh perusahaan yang tidak hanya sebatas satu aspek kinerja saja, melainkan keseluruhan indikator kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan.

Untuk mencegah ketidakpedulian oleh sejumlah perusahaan ini terus-terusan terjadi, maka di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban akan dikenakan hukuman sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya peraturan ini,

perusahaan khususnya perseroaan terbatas yang bergerak di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat.

Meskipun peraturan-peraturan ini telah ada dengan tujuan untuk mengatur pelaksanaan dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, namun peraturan-peraturan tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaannya, sehingga pengungkapan yang memadai terkait dengan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan masih dirasa kurang (Kristi, 2012). Selama ini pengungkapan mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan hanya berlatar kebutuhan perusahaan untuk membentuk *image* perusahaan bahwa dalam pandangan *stakeholder* perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup (Gray, Kouhy, & Lavers, 1995) dalam Maulidia (2012). Hingga kini belum terdapat kesepakatan standar pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Jalal, 2007).

Pada intinya tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) adalah kewajiban organisasi bisnis untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Untuk itu sangat penting adanya pelaksanaan tanggung jawab sosial oleh perusahaan serta pengungkapannya sebagai informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*), sehingga pengungkapannya memainkan peranan penting bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan setiap aktivitas atau operasional perusahaan memiliki dampak sosial dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007) dalam Purwanto (2011).

Penelitian Sari (2012) dan Nurkhin (2009) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara Sembiring (2005), Anggraini (2006), dan Reverte (2009) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hubungan antara pertumbuhan (*growth*) perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terjadi ketidakkonsistenan hasil. Penelitian Sari (2012) memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan (*growth*) tidak berpengaruh dan penelitian Yuliani (2014) membuktikan bahwa pertumbuhan (*growth*) berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian Sembiring (2005), Reverte (2009), Anggraini (2006) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan Purnasiwi (2011) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Anggraini (2006), Rawi dan Muchlish (2010) serta Bangun, dkk., (2012) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun hasil penelitian Febrina (2011) menemukan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam hubungan kepemilikan institusional dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Susanti (2013) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan Nurkhin (2009) menemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan paparan tersebut dengan hasil penelitian yang tidak konsisten maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali apakah kinerja keuangan dan struktur modal perusahaan mempengaruhi perusahaan-perusahaan di

Indonesia khususnya perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosialnya. Dengan menguji pengaruh kinerja keuangan yaitu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan struktur modal yang terdiri dari *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana perusahaan menyeimbangkan antara laba yang diperoleh serta sumber pendanaan operasi perusahaan dengan tanggung jawabnya sebagai bagian dari lingkungan sosial.

II. Telaah Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

Teori Stakeholder

Stakeholders merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang meliputi karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, pemerintah selaku regulator, pemegang saham, kreditur, pesaing, dan lain-lain. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*. Secara sederhana, *stakeholders* sering dinyatakan sebagai para pihak, lintas pelaku, atau pihak-pihak yang terkait dengan suatu *issue* atau suatu rencana.

Gray, dkk., (1996) yang dikutip oleh Ghazali & Chairi (2007) dalam Purwanto (2011) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerful stakeholder*, semakin besar perusahaan untuk beradaptasi. *Stakeholder power* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki atas sumber-sumber ekonomi perusahaan. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2004: 271).

Teori Agency

Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Febrina (2011), teori keagenan (*agency theory*) menyatakan adanya hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat) dan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat) yang dilandasi dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi. Teori keagenan menyatakan bahwa, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba lebih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat yaitu biaya-biaya yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan), dalam Febrina (2011).

Teori Legitimasi

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) (O'Donovan, dalam Nor Hadi. 2011:87). Gray dkk., (1995) dalam Sembiring (2003) berpendapat bahwa legitimasi merupakan "...suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan, kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) bahwa pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Definisi lainnya berdasarkan *The World Business Council for Sustainable Development* (dalam Purwanto, 2011), bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu komitmen dari perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasinya dalam bentuk sosial, ekonomi, dan lingkungan serta terus menerus dampak tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan

komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk berperilaku dengan etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya. Demikian pula terhadap masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi dan terhadap masyarakat luas.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan pandangan atau keyakinan yakni perubahan dari pandangan tradisional terhadap bisnis yang hanya mementingkan perolehan *profit*. Praktik bisnis pada masa sekarang ini tidak terbatas pada tujuan pembuatan *profit* tetapi juga meliputi elemen CSR dan akuntabilitas [(Ghozali, 2007) dalam Purwanto (2011)].

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Anggraini, 2006). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan.

Mengacu pada teori *stakeholders* yang menjelaskan bahwa dukungan dari *stakeholders* sangat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial untuk melindungi kepentingan *stakeholders*. Dukungan *stakeholders* yang sangat mempengaruhi keberadaan perusahaan tersebut mendorong perusahaan melaksanakan kegiatan CSR sebagai suatu strategi guna memuaskan keinginan *stakeholders*. Semakin terpuaskan keinginan para *stakeholders* maka akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan yang bertujuan untuk menaikkan kinerja dan mempertahankan pertumbuhan kinerja. Semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan untuk dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi keuntungan saja, tetapi juga memperhatikan isu sosial, dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan investasi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan (Saputro, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Pengaruh Pertumbuhan (*Growth*) positif terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Salah satu yang menunjukkan tingkat kinerja keuangan perusahaan lainnya adalah pertumbuhan (*growth*) suatu perusahaan, yang dapat diukur dengan jumlah atau pertumbuhan penjualan perusahaan [(Ulfa, 2009) dalam Sari (2012)]. Pertumbuhan inilah yang merupakan salah satu faktor atau pertimbangan investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan.

Sesuai dengan teori legitimasi bahwa, semakin besar dan semakin baik kinerja perusahaan (pertumbuhan perusahaan) akan semakin banyak mendapat sorotan dari para *stakeholder*, sehingga perusahaan membutuhkan usaha yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi *stakeholder* dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : pertumbuhan (*growth*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui resiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang

dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari pada *debtholders* (Sembiring, 2005). Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Sembiring (2005), Wijaya (2012) dan Sari (2012) yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Hal yang sama ditemukan oleh Maulidia (2012) dan Putri (2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3 : *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Kepemilikan saham oleh manajerial adalah bagian saham biasa yang dimiliki oleh para manajer. Untuk mensejajarkan kedudukan antara manajer dengan pemegang saham, maka manajer akan berusaha meningkatkan kepemilikan sahamnya yang tentunya akan mempengaruhi peningkatan kinerja perusahaan oleh manajemen itu sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Mengacu pada teori keagenan bahwa kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006). Hal ini akan mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan oleh perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham manajerial. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Anggraini (2006), Rawi dan Muchlish (2010) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4 : kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Struktur kepemilikan institusional merupakan komposisi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, perusahaan investasi, bank atau institusi lain (Tarjo, 2008 dalam Bangun, 2012). Kepemilikan institusional berperan penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Hal ini akan mendorong manajemen untuk menyiapkan atau dengan sukarela melaporkan apa yang menjadi harapan para *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah para pemegang saham perusahaan oleh institusional.

Mengacu pada teori agensi bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Susanti, 2013). Nurkhin (2009) dan Bangun (2012), menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Susanti (2013) yang berhasil membuktikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5 : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan pengungkapan tanggung jawab sosial

III. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 dan 2013. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2013.

2. Laporan keuangan dinyatakan dalam bentuk mata uang Rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki saham institusional.
4. Perusahaan dengan laba bersih tidak bernilai negatif (rugi).

Setelah melakukan perhitungan sampel diperoleh 103 sampel tiap tahunnya. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 206 sampel.

Defenisi Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab soial perusahaan. Instrumen pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Kristi (2012), yang mengelompokkan informasi tanggung jawab sosial (CSR). Mengacu pada penelitian Nurkhin (2010), penghitungan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap *item* (daftar *item* dapat dilihat pada lampiran) dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSDI adalah sebagai berikut (Nurkhin, 2009):

$$\text{CSDI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{78}$$

Dimana:

CSRDI : *CSR Disclosure Index Perusahaan*

X_i : dummy variabel: 1 = jika i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapan.

n : jumlah item untuk perusahaan , $n \leq 78$

Defenisi Operasional Variabel Independen

1. kinerja keuangan, yang terdiri dari:

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan proksi *return on asset* (ROA). ROA dipilih seperti yang digunakan dalam penelitian Sari (2012), Putri (2014), Nur (2012), Ekowati (2014), dan Bangun, dkk., (2012).

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan (*Growth*)

Pengukuran pertumbuhan perusahaan (*growth*) penelitian ini diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan perusahaan dengan menggunakan rumus rata-rata geometrik (*geometric mean*). Rata-rata geometrik menghitung rata-rata yang memperhatikan tingkat pertumbuhan kumulatif dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2000:120). Rata-rata geometrik dihitung dengan rumus :

$$RG = [(1+X_1) (1+X_2) (1 + X_3) \dots (1 + X_n)]^{1/n-1}$$

Keterangan :

RG = rata-rata geometrik

X_n = nilai X (Penjualan) untuk periode ke i

n = jumlah dari nilai X (Penjualan)

2. struktur modal, yang terdiri dari:

Rasio *Leverage* (DTA)

Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* (Febrina, 2011) yang diukur sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DTA)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Manajerial (DMOWN)

Kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan dalam perusahaan (Susanti, 2013). Kepemilikan saham oleh manajemen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, seperti yang digunakan dalam penelitian Seftianne (2011) yaitu dengan cara memberi angka 1 pada perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham manajerial dan memberikan angka 0 pada perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham oleh manajerial.

Kepemilikan manajerial (DMOWN) diukur sebagai berikut:

1: jika mempunyai kepemilikan saham manajerial

0: jika tidak mempunyai kepemilikan saham manajerial

Kepemilikan Institusional (IOWN)

Kepemilikan saham oleh institusi diukur dengan rasio jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar (Nurkhin, 2009; Rustiarini, 2011; Ulya, 2014; Kristi, 2012; dan Bangun, dkk., 2014).

$$\text{IOWN} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Institusi}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan yang Beredar}}$$

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik harus dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak semua data regresi dapat diterapkan. Untuk memenuhi semua asumsi klasik, maka dilakukan beberapa pengujian diantaranya uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda (*multiple regressions*). Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{CSDI} = \alpha + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{GROWTH} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{DMOWN} + \beta_5 \text{IOWN} + \epsilon$$

Dimana:

CSDI : Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang diukur menggunakan indeks

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi

PROF : Profitabilitas

GROWTH : Pertumbuhan

LEV : *Leverage*

DMOWN : Kepemilikan Manajemen

IOWN : Kepemilikan Institusi

ϵ : Kesalahan residual (*error*)

IV. Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	206	,05	,47	,2262	,08376
PROFT	206	,03	,40	,1834	,08294
GROWTH	206	24,85	32,87	28,0743	1,61071
LEV	206	,04	,88	,4503	,18114
DMOWN	206	0	1	,48	,501
IOWN	206	,36	,99	,7124	,16661
Valid N (listwise)	206				

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel 4.2, pada variabel indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), menunjukkan bahwa indeks pengungkapan terkecil dan terbesar secara berturut-turut adalah 5% dan 47% . Rata-rata pengungkapan CSR dari 206 perusahaan sampel adalah 23% dengan deviasi standar sebesar 0,08376.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan variabel profitabilitas (PROF) memiliki rentang antara 1% sampai 40%. Tingkat profitabilitas tertinggi mencapai 40%, sedangkan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebesar 18%, dengan deviasi standar sebesar 0,08294.

Pada variabel pertumbuhan (GROWTH) memiliki rentang antara 25% sampai 33% dengan tingkat pertumbuhan yang paling rendah sebesar 24,85 dan paling tinggi sebesar 32,87. Deviasi standar variabel pertumbuhan sebesar 1,61071.

Rata-rata tingkat utang terhadap total aset perusahaan sampel adalah 0,45 atau sebesar 45%. Tingkat *leverage* terendah sebesar 0,04 dan tertinggi sebesar 0,88, pada deviasi standar sebesar 0,18114.

Pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial terhadap saham yang beredar pada 206 sampel dalam penelitian ini sebesar 5%. Deviasi standar variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,501.

Pada variabel kepemilikan saham oleh institusional, paling banyak terdapat 99% saham yang dimiliki oleh institusional dan paling sedikit 36%. Rata-rata saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi sebesar 70%, dengan deviasi standar variabel ini adalah sebesar 0,16661.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar hasil uji normalitas dengan P-Plot tersebut (Lampiran 2), terlihat pola titik-titik atau data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Dari tabel (Lampiran 2) menunjukkan angka Durbin-Watson sebesar 1.564, yang berarti angka tersebut berada di antara -2 sampai 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel (Lampiran 2) menunjukkan perhitungan VIF dan *tolerance*, dengan nilai VIF untuk variabel profitabilitas, pertumbuhan, *leverage*,

kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* yang lebih dari 10% atau tidak kurang dari 10%. Hal yang sama juga terjadi pada nilai VIF masing-masing variabel, yakni tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolonieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplots* (Lampiran 2) terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengungkapan CSR berdasarkan masukan variabel independen profitabilitas, pertumbuhan (*growth*), *leverage*, kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pengujian secara simultan (serentak), diperoleh hasil bahwa kinerja profitabilitas dan kinerja pertumbuhan (*growth*) ditemukan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara struktur modal dari kepemilikan manajerial, *leverage* dan kepemilikan saham institusional ditemukan bahwa hanya kepemilikan manajerial yang memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian profitabilitas (ROA) terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai profitabilitas/laba yang tinggi maka perusahaan akan lebih leluasa untuk melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholders* yang menjelaskan bahwa dukungan dari *stakeholders* sangat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula

pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial untuk melindungi kepentingan *stakeholders*.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*) perusahaan berpengaruh positif terhadap pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuliani (2014).

Hasil ini mendukung teori legitimasi bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan, akan semakin banyak mendapat sorotan dari para *stakeholders*, sehingga perusahaan membutuhkan usaha yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi *stakeholders* dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan variabel *leverage* perusahaan yang diukur dengan *Debt to Total Aset* (DTA) mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Anggraini (2006), dan Sari (2012) tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Nur (2012) yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian yang memiliki pengaruh negatif diakibatkan karena sudah terjadi hubungan yang baik antara perusahaan dengan *debtholders*, yang mengakibatkan *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan (Wijaya, 2012). Hal yang sama dengan Kokobu dkk., (2001) dalam Sembiring (2005), yang mengaitkannya dengan hubungan yang baik antara perusahaan dengan *debtholders*, meskipun perusahaan-perusahaan mempunyai suatu derajat ketergantungan yang tinggi pada utang. Hasil ini berhasil

mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Anggraini (2006) dan Bangun dkk., (2012) yang berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap keinginan perusahaan dalam melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil ini berhasil mendukung teori keagenan bahwa kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Bangun, dkk., (2012), Nurkhin (2009), Yuliani (2014) dan Maulidra (2009) menemukan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham institusional tidak mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal ini disebabkan karena institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain belum mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi juga cenderung tidak menekankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial secara detail dalam laporan tahunan perusahaan dalam Maulidra (2009). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Susanti (2013) bahwa variabel ukuran kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

V. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa:
 - a) Kinerja profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial sejalan dengan teori *stakeholders* yang menjelaskan bahwa dukungan dari *stakeholders* sangat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial untuk melindungi kepentingan *stakeholders*;
 - b) kinerja pertumbuhan (*growth*) yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, hasil ini mendukung teori legitimasi bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan, akan semakin banyak mendapat sorotan dari para *stakeholders*, sehingga perusahaan membutuhkan usaha yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi *stakeholders* dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan; dan
 - c) struktur modal dari kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sejalan dengan teori agensi bahwa kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan

akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006).

2. Penelitian ini membuktikan bahwa:

- a) struktur modal dari *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan sudah terjadi hubungan yang baik antara perusahaan dengan *debtholders*, yang mengakibatkan *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan (Wijaya, 2012).
- b) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini disebabkan karena institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain belum mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi juga cenderung tidak menekankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial secara detail dalam laporan tahunan perusahaan dalam Maulidra (2009).

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah, pertama, periode penelitian yang tergolong pendek yakni hanya selama dua tahun dikarenakan keterbatasan dalam memperoleh data, sehingga belum mampu menggambarkan praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sesungguhnya. Kedua, tingkat *Adj R square* yang masih tergolong rendah di sebabkan masih banyak variabel-variabel independen diluar variabel dalam penelitian ini yang mampu

mencerminkan pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketiga, item-item sosial yang digunakan sebagai indikator pengungkapan dalam penelitian ini kurang sesuai dengan karakter perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian. Yaitu dengan pengukuran yang hanya menggunakan kriteria memberikan angka 1 untuk “ya” dan angka 0 untuk “tidak”. Seharusnya ada ukuran “*not applicable*” untuk item-item yang tidak dapat diterapkan pada perusahaan. Keempat, informasi atau penilaian terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial hanya diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, sehingga tidak semua item di dalam daftar pengungkapan sosial dan lingkungan diungkapkan secara jelas.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran yang dapat memperbaiki keterbatasan dari penelitian ini yakni, pertama, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama agar dapat memprediksi hasil penelitian jangka panjang. Kedua, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan variabel-variabel independen diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, tipe industri (*profile*) dan lain-lain. Ketiga, seharusnya menggunakan pengukuran yang terdapat ukuran “*not applicable*” untuk item-item yang tidak dapat diterapkan pada perusahaan. Keempat, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menganalisis pengungkapan CSR secara lebih mendalam dengan menggunakan laporan tanggung jawab sosial terpisah, yaitu *sustainability report*, atau menggunakan media komunikasi lain seperti koran atau majalah.

Daftar Pustaka

- Anggraini, F.R. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi IX Padang
- Bangun, Nurainun; Krisnawati BR T dan Juwita Octavia. 2012. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Akuntansi, Volume 12, Nomor 2, November 2012: 717-738.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Australia: Mcgraw-Hill.
- Ekowati, Lilis; Prasetyono dan Anis Wulandari. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram, Lombok 2014.
- Febrina & I G N Agung Suaryana. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011.
- Fajarani, Indah SW. 2012. *Pengaruh Biaya Politis, Leverage, dan ROE Terhadap Pertanggungjawaban Sosial pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper "Improving Performance by Improving Environment" 2012 Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPF
- Indrawati, Novita. 2009. *Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report Serta Pengaruhnya Terhadap Political Visibility dan Economic Performance*. Pekbis Jurnal, Vol.1, No.1, Maret 2009: 1-11
- Kristi, Agatha Aprinda. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 1, No. 1, Universitas Brawijaya
- Jalal. (2007). *Perkembangan Mutakhir CSR di Indonesia. Catatan CSR Sepanjang 2007*.

- Maulidia, Ken Auva & Helmy Adam. 2012. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance (Studi pada website perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011)*. Jurnal Akuntansi & Bisnis Universitas Brawijaya. Vol 1, No 2: Semester Genap 2012/2013.
- Maulidra, Hazra. 2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)*. Artikel Universitas Diponegoro
- Nur, Marzully & Denies Priantinah. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012.
- Ningrum, Ratna Aditya. 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan ISR*. Accounting Analysis Journal 2 (4) (2013)
- Nurkhin, Ahmad. 2009. *Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 2, No. 1, Maret 2010, 46-55
- Purnasiwi, Jayanti. (2011). *Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro
- Purwanto, Agus. 2011. *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility*. Jurnal Akuntansi & Auditing 13 Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94
- Rawi dan Munawar Muchlish. 2010. *Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage Dan Corporate Social Responsibility*. Simposium Nasional Akuntansi XIII 2010 Purwokerto, 2010.
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *"Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial; Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di*

Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 15 – 16 September 2005.

Seftianne. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 13, No 1, April 2011, Hlm. 39-56.

Susanti, Susi. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Cosmetics And Household*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 1 Nomor 1, Januari 2013.

Ulya, Maulida Athiatul. 2014. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Memperoleh Penilaian Proper)*. Universitas Diponegoro

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Wijaya, Maria. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012.

Yuliani, Nurbaity. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013*. Jurnal Akuntansi

Lampiran 1: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	206	,05	,47	,2262	,08376
PROFT	206	,03	,40	,1834	,08294
GROWTH	206	24,85	32,87	28,0743	1,61071
LEV	206	,04	,88	,4503	,18114
DMOWN	206	0	1	,48	,501
IOWN	206	,36	,99	,7124	,16661
Valid N (listwise)	206				

Lampiran 2: Hasil Analisis *Multiple Regression*

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IOWN, GROWTH, LEV, PROFT, DMOWN ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: CSR

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,654 ^a	,428	,413	,064154402341	1,564

a. Predictors: (Constant), IOWN, GROWTH, LEV, DMOWN, PROFT

b. Dependent Variable: CSR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,615	5	,123	29,885	,000 ^b
	Residual	,823	200	,004		
	Total	1,438	205			

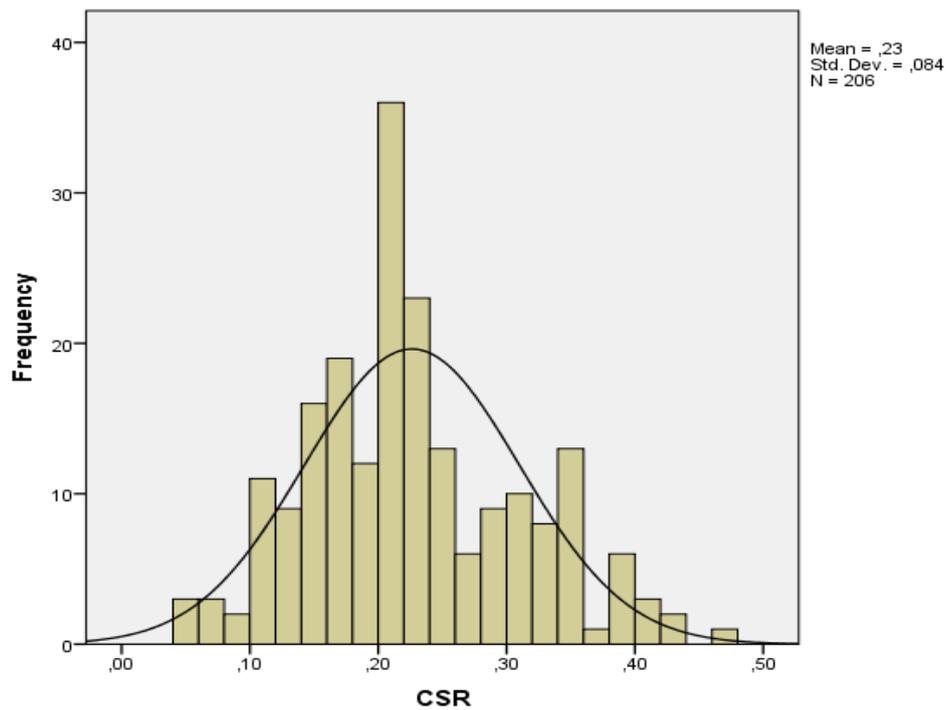
a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), IOWN, GROWTH, LEV, DMOWN, PROFT

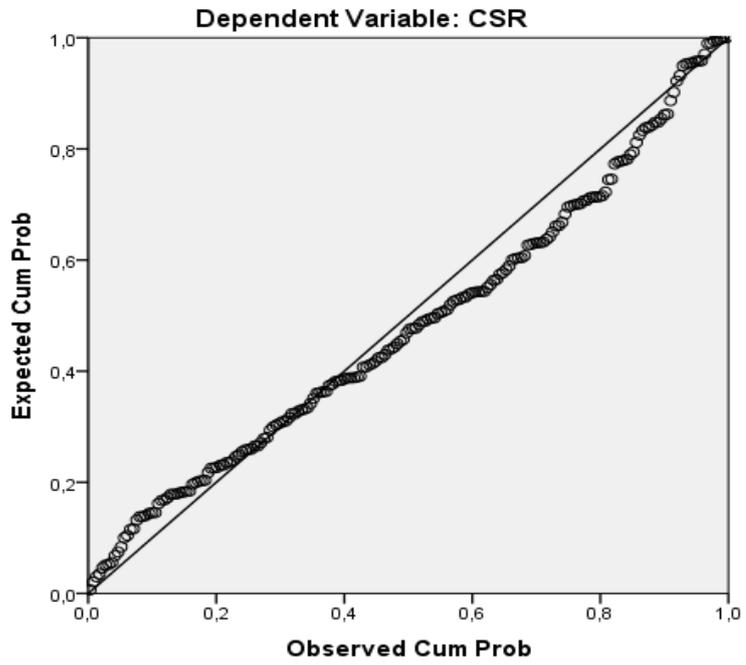
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.155	,085		-1,824	,070		
1 PROFT	,603	,056	,597	10,763	,000	,931	1,074
GROWTH	,009	,003	,179	3,166	,002	,895	1,117
LEV	,001	,025	,002	,028	,977	,960	1,041
DMOWN	,023	,009	,138	2,505	,013	,939	1,065
IOWN	-.003	,028	-.005	-.096	,923	,951	1,052

a. Dependent Variable: CSR



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

